



Model Empat Pilar Inovasi dalam Sinergitas Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pesantren Luhur Sabilussalam

Moh. Iqbal Maulidy¹, Babun Suharto², Wahyu Wibowo^{3*}

^{1,2}Program Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul Ulum, Lamongan, Indonesia

^{3*}Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹Iqbal.maulidy@uinjkt.ac.id, ²babunsuharto22@gmail.com, ^{3*}wahyuwibowopenulis@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 11-11-2025

Accepted: 29-12-2025

Published: 15-01-2026

Keywords:

Pesantren
Mahasantri
Curriculum
Kitab Kuning
Synergy

Abstract

This study is motivated by the limited familiarity of students in Islamic Higher Education Institutions (PTKI) with kitab kuning (classical Islamic texts) and the urgent need to reform pesantren systems in order to remain relevant within the dynamics of modern education. The main issue addressed is how to build effective synergy between pesantren curricula and university academic curricula to reduce this intellectual competency gap. Using a qualitative approach with a case study method at Pesantren Luhur Sabilussalam, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of the "Four Pillars of Innovation" includes four main components, namely (1) the hybrid identity of mahasantri (student-santri), (2) an integrated curriculum based on the Semester Credit System (SKS), (3) hybrid pedagogy through the integration of bandongan and discussion-based learning, and (4) an egalitarian leadership ecosystem. These components have proven effective in improving academic achievement and enhancing mastery of kitab kuning. The distinctive feature of this model lies in the dual role of the kiai as both pesantren leader and university academic. In conclusion, the student pesantren model offers a strategic solution to strengthen intellectual competence and character development within Islamic higher education. This study recommends the adoption of a flexible yet structured curriculum integration model for Islamic university students more broadly.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya familiaritas mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terhadap literatur *kitab kuning*, serta kebutuhan mendesak reformasi sistem pesantren agar tetap relevan dalam dinamika pendidikan modern. Fokus kajian ini adalah bagaimana membangun sinergi yang efektif antara kurikulum pesantren dan kurikulum akademik kampus guna mengatasi kesenjangan kompetensi intelektual tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Pesantren Luhur Sabilussalam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan "Empat Pilar Inovasi" mencakup empat komponen utama, yaitu (1) identitas hibrida mahasantri, (2) kurikulum terpadu berbasis Sistem Kredit Semester (SKS), (3) pedagogi hibrida melalui integrasi metode *bandongan* dan diskusi, serta (4) ekosistem kepemimpinan yang egaliter. Keempat komponen tersebut terbukti efektif meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan penguasaan *kitab kuning*. Keunikan model ini terletak pada peran kiai yang sekaligus menjadi akademisi universitas. Simpulannya, model pesantren mahasiswa merupakan solusi strategis untuk memperkuat kompetensi intelektual sekaligus pembentukan karakter di lingkungan pendidikan tinggi Islam. Rekomendasi utama penelitian ini adalah penerapan integrasi kurikulum yang fleksibel namun terstruktur bagi mahasiswa perguruan tinggi Islam secara lebih luas.

Kata Kunci: Pesantren, Mahasantri, Kurikulum, *Kitab Kuning*, Sinergitas.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sentral dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kompetensi abad ke-21 sehingga mampu bersaing di berbagai sektor kehidupan [1], [2], [3]. Inovasi pendidikan dan pengembangan SDM juga dipandang sebagai strategi penting untuk mempersiapkan generasi unggul di era digital dan globalisasi [4], [5], [6]. Akan tetapi, pendidikan tinggi Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius yang berkaitan dengan ketimpangan kompetensi mahasiswa. Di satu sisi, mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dituntut menguasai metode akademik modern, termasuk riset ilmiah, analisis sosial-keagamaan, serta penguasaan literatur mutakhir. Namun di sisi lain, muncul fenomena melemahnya literasi terhadap sumber primer keislaman, terutama literatur klasik (*kitab kuning*) yang selama ini menjadi fondasi epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tinggi belum sepenuhnya mampu menjaga kesinambungan antara tradisi intelektual Islam (*turath*) dan tuntutan akademik kontemporer [7], [8], [9].

Fenomena melemahnya literasi kitab kuning menunjukkan adanya perubahan lanskap pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan harapan kompetensi abad ke-21. Pendekatan hybrid learning yang menggabungkan metode tradisional pesantren dengan pedagogi digital dapat memperkuat keterampilan abad ke-21 tanpa mengorbankan nilai keislaman, seperti dalam konteks pesantren kontemporer [10]. Beberapa studi terkini menegaskan bahwa tradisi kajian kitab kuning menghadapi tekanan dari perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta preferensi belajar generasi baru yang lebih partisipatif dan digital [11], [12], [13]. Akibatnya, pembelajaran kitab kuning sering kehilangan daya tarik dan tidak lagi menjadi pusat aktivitas ilmiah dalam sebagian lembaga. Namun, Pesantren Luhur Sabilussalam menawarkan model yang inovatif dengan mengadopsi Sistem Kredit Semester (SKS) yang memungkinkan integrasi antara kurikulum pesantren dan akademik kampus [14]. Sistem SKS ini tidak hanya menyelaraskan beban studi pesantren dengan akademik universitas, tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi mahasantri untuk menjalani dua peran sekaligus: sebagai santri dan mahasiswa. Model ini dianggap lebih inovatif karena mampu mengoptimalkan proses pembelajaran di kedua ranah tersebut secara bersamaan.

Lebih jauh lagi, dalam konteks global, sistem pendidikan yang mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan akademik modern menjadi sangat penting. *Hybrid Identity*, sebuah konsep yang menjelaskan identitas ganda yang diadopsi oleh mahasantri sebagai penghubung antara tradisi pesantren dan dunia akademik modern, memperlihatkan bagaimana mahasantri menjalankan kedua peran tersebut dengan memanfaatkan keilmuan Islam klasik dan pendekatan akademik kontemporer secara bersamaan [7], [15], [16], [17]. Model ini menjadi solusi esensial dalam pendidikan tinggi Islam di era modern, mengingat tantangan untuk mempertahankan relevansi tradisi pesantren dalam menghadapi globalisasi dan teknologi [18], [19].

Selain itu, integrasi kurikulum antara pesantren dan kampus, seperti yang diterapkan di Pesantren Luhur Sabilussalam, juga menunjukkan bagaimana sistem SKS dapat diterapkan dalam pendidikan Islam tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman terhadap kitab kuning. Integrasi kurikulum ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi intelektual Islam, tetapi juga mempersiapkan mahasantri untuk dapat bersaing di dunia akademik dengan tetap berpegang pada dasar-dasar keilmuan Islam yang kuat.

Dalam konteks pendidikan modern, pesantren justru mengalami transformasi kelembagaan melalui inovasi manajemen, penguatan mutu pendidikan, serta pengembangan sistem pembelajaran yang lebih responsif terhadap tuntutan zaman. Arah modernisasi ini memperlihatkan bahwa pesantren mampu bergerak sebagai institusi pendidikan yang adaptif dan berdaya saing, termasuk dalam memposisikan diri sebagai mitra strategis pendidikan tinggi.

Permasalahan utama dalam konteks pendidikan tinggi Islam adalah adanya kesenjangan (*gap*) antara kurikulum akademik kampus dengan kebutuhan kompetensi keagamaan berbasis sumber primer. Mahasiswa PTKI cenderung mampu berdiskusi tentang isu-isu sosial-keagamaan kontemporer, namun kurang terampil merujuk pada teks berbahasa Arab gundul sebagai rujukan ilmiah utama. Dalam praktiknya, kesenjangan ini sering menghasilkan disorientasi akademik, yakni kemampuan berpikir modern yang tidak diimbangi kedalaman tradisi teks, sehingga analisis ilmiah kehilangan pijakan epistemologis yang kuat [7], [8].

Penguatan literasi kitab kuning perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran dan kurikulum yang lebih adaptif. Salah satu pendekatan yang kini berkembang adalah revitalisasi kajian kitab kuning melalui integrasi literasi media dan informasi, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kemampuan kritis santri. Arah pembaruan ini menunjukkan bahwa pengajaran kitab klasik tidak harus dipertahankan secara tradisional murni, melainkan dapat diintegrasikan dalam ekosistem pembelajaran modern agar tetap relevan [13].

Pada sisi lain, perkembangan pedagogi modern dalam pendidikan Islam juga menunjukkan kecenderungan menuju pendekatan pembelajaran hibrida. Studi-studi terbaru menekankan bahwa praktik pedagogi hibrida bukan semata pencampuran metode lama dan baru, tetapi menciptakan sistem pembelajaran transformatif yang menggabungkan nilai Islam, literasi digital, karakter, dan kompetensi abad ke-21 [15], [17]. Dalam konteks ini, metode tradisional seperti bandongan tetap dapat dipertahankan untuk menjaga ketelitian tekstual, tetapi perlu dipadukan dengan diskusi, seminar, dan penulisan karya ilmiah agar peserta didik berkembang sebagai subjek aktif dalam proses produksi pengetahuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebutuhan akan model pendidikan komplementer menjadi sangat penting, khususnya model yang mampu mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum akademik kampus secara fungsional. Salah satu bentuknya adalah pesantren mahasiswa (student pesantren), yaitu pesantren urban yang dirancang untuk mendampingi mahasiswa dalam memperkuat kompetensi keagamaan sekaligus menjaga performa akademik kampus. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pesantren telah merambah berbagai level pendidikan hingga pendidikan tinggi, dan model pesantren mahasiswa menjadi bentuk paling nyata dari upaya sinergitas tersebut [8], [19].

Penelitian ini memfokuskan kajian pada Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam sebagai representasi pesantren mahasiswa yang berupaya membangun sinergi kurikulum dengan sistem akademik kampus. Pesantren ini menarik karena mengadopsi sistem administrasi pembelajaran berbasis Sistem Kredit Semester (SKS), sehingga ritme belajar pesantren diselaraskan dengan beban studi universitas. Selain itu, keberadaan akses literatur klasik dan modern, dukungan teknologi, serta atmosfer belajar yang intensif selama dua puluh empat jam memperlihatkan pembentukan ekosistem pembelajaran holistik yang khas dalam pendidikan pesantren modern.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis “Empat Pilar Inovasi” sebagai model sinergitas kurikulum pesantren dan kampus. Pilar-pilar tersebut mencakup identitas hibrida mahasantri, kurikulum terpadu berbasis SKS, pedagogi hibrida melalui integrasi bandongan dan diskusi ilmiah, serta ekosistem kepemimpinan egaliter. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pendidikan, tetapi juga menjelaskan model integrasi yang dapat direplikasi pada konteks pesantren mahasiswa lain. Hal ini sejalan dengan temuan studi terbaru tentang pentingnya manajemen mutu pesantren dan modernisasi institusi sebagai strategi adaptasi jangka panjang [18], [19].

Berdasarkan permasalahan krisis literasi kitab kuning dan kesenjangan antara tradisi keilmuan Islam dan akademik modern di lingkungan PTKI, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sinergi kurikulum pesantren dan akademik kampus dioperasionalkan sebagai strategi penguatan literasi keislaman mahasiswa melalui studi kasus Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam. Fokus analisis diarahkan pada mekanisme integrasi kurikulum, inovasi pedagogis, serta faktor pendukung dan hambatan implementasinya dalam konteks pesantren mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan inkuiri naturalistik (*naturalistic inquiry*) untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks alamiah tanpa manipulasi variabel [20]. Pendekatan ini dipilih agar penelitian mampu menangkap proses, interaksi, serta makna di balik sinergitas kurikulum pesantren dan akademik kampus secara holistik. Temuan penelitian disajikan secara deskriptif-analitis dengan penalaran induktif, yakni membangun pemahaman konseptual berdasarkan data lapangan. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang berfokus pada pola pembelajaran di Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam, Ciputat, Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena pesantren ini dipandang sebagai pionir pesantren mahasiswa yang mengadopsi sistem manajemen akademik modern dalam lingkungan pesantren tradisional. Penelitian dilakukan secara intensif pada tahun 2025 untuk memotret dinamika edukatif mahasantri, mulai dari praktik pembelajaran kitab hingga sinkronisasi administratif dengan jadwal perkuliahan di universitas. Model sinergitas kurikulum yang dikaji bersifat struktural dan relevan sebagai rujukan konseptual bagi pengembangan pesantren mahasiswa dalam konteks pendidikan Islam mutakhir.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasantri yang terdaftar di universitas dan belajar di Pesantren Luhur Sabilussalam, serta kiai yang memegang peran ganda sebagai pemimpin pesantren dan pengajar di universitas. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria memiliki pengalaman langsung dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren dan akademik kampus. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman mereka dalam menjalankan dua peran tersebut. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi berupa dokumen internal, panduan kurikulum, arsip akademik, serta literatur pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan penerapan triangulasi untuk memastikan kredibilitas data.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan teknik kodifikasi untuk menghasilkan kategori-kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap awal, pengkodean terbuka dilakukan dengan mengidentifikasi dan memberi label pada potongan-potongan data yang relevan. Proses ini bertujuan untuk mengelompokkan data ke dalam kategori awal berdasarkan tema-tema yang muncul. Tahap berikutnya adalah pengkodean aksial, di mana kategori-kategori yang telah ditemukan dihubungkan untuk membentuk struktur yang lebih terorganisir. Proses pengkodean ini dilakukan secara manual, dengan peneliti membaca data secara berulang, mencatat tema-tema yang muncul, dan mengelompokkan data yang relevan ke dalam kategori yang lebih luas.

Dari proses ini, kategori utama yang muncul adalah “Empat Pilar Inovasi”, yang mencakup: (1) identitas hibrida mahasantri, (2) kurikulum terpadu berbasis SKS, (3) pedagogi hibrida, dan (4) ekosistem kepemimpinan egaliter. Analisis tematik ini memastikan bahwa setiap kategori didasarkan pada temuan dari data lapangan, dan peneliti memastikan bahwa setiap langkah kodifikasi dilakukan secara transparan dan sistematis. Tahap akhir analisis dilakukan melalui verifikasi berbasis triangulasi, guna memastikan bahwa temuan tentang “Empat Pilar Inovasi” memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sinergitas kurikulum pesantren dan akademik kampus di Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam. Paparan difokuskan pada temuan utama terkait desain kelembagaan, komponen pendidikan, serta pola pembelajaran mahasantri yang membentuk model pendidikan hibrida. Temuan lapangan dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperlihatkan mekanisme integrasi kurikulum, inovasi pedagogis, dan dinamika kepemimpinan pesantren mahasiswa dalam menjawab kebutuhan pendidikan tinggi Islam. Pembahasan diarahkan pada penjelasan konseptual atas “Empat Pilar Inovasi” sebagai kerangka operasional sinergitas kurikulum yang ditemukan dalam praktik pendidikan di pesantren tersebut.

3.1. Gambaran Umum Pesantren Luhur Sabilussalam sebagai Pesantren Mahasiswa

Pesantren Luhur Sabilussalam merupakan pesantren mahasiswa yang dikelola di bawah Yayasan Islam Sabilussalam. Pesantren ini berangkat dari kebutuhan memperkuat literasi mahasiswa terhadap khazanah keislaman klasik (kitab kuning) sekaligus menjaga relevansi pembelajaran pesantren dalam konteks akademik kampus. Dalam praktiknya, pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai institusi pendidikan yang memperkuat literasi mahasiswa terhadap khazanah keislaman klasik (kitab kuning) sambil tetap menjaga relevansi dengan kurikulum akademik universitas [12]. Temuan ini sejalan dengan pemikiran yang menunjukkan bahwa pesantren bisa bertahan dan bahkan berkembang dalam konteks globalisasi pendidikan Islam, asalkan mampu beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan modern yang lebih fleksibel dan inklusif [21].

Secara kelembagaan, Pesantren Luhur Sabilussalam mengadopsi model organisasi modern, di mana pembagian bidang kerja seperti akademik, kemahasantrian, dan pengelolaan riset dikelola dengan cara yang lebih terstruktur dan efisien [22]. Pola ini memperlihatkan kecenderungan pesantren mahasiswa untuk mengadopsi prinsip organisasi modern agar mampu menyelaraskan ritme kehidupan pesantren dan beban akademik universitas. Temuan ini sejalan dengan agenda reformasi pendidikan tinggi Islam yang menekankan pentingnya pembaruan tata kelola, mutu akademik, dan keberlanjutan institusi sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan Islam modern [23]. Fatwa (2024) menekankan pentingnya pembaruan manajerial dalam pesantren agar mereka bisa lebih berdaya saing dan adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan tinggi Islam [24]. Pembaruan ini tercermin dalam kurikulum terpadu yang menghubungkan mata pelajaran akademik dengan kajian keislaman, menciptakan sinergi yang lebih baik antara pendidikan agama dan pendidikan akademik di universitas.

Dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS), pesantren ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan kredibilitas akademik yang diakui oleh perguruan tinggi. Model ini memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan waktu dan beban belajar, yang mengurangi kecenderungan terjadinya fragmentasi pendidikan yang sering terjadi dalam sistem pendidikan yang terpisah antara pesantren dan kampus. Ini mencerminkan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa model integrasi kurikulum pesantren dan kampus melalui SKS dapat memfasilitasi penguatan literasi akademik dan agama yang lebih seimbang [25].

3.2. Model Sinergitas Kurikulum Pesantren–Kampus: Empat Pilar Inovasi

Model sinergitas kurikulum pesantren dan kampus di Pesantren Luhur Sabilussalam terstruktur dalam Empat Pilar Inovasi: (1) identitas hibrida mahasiswa, (2) kurikulum terpadu berbasis SKS, (3) pedagogi hibrida, dan (4) ekosistem kepemimpinan egaliter. Keempat pilar ini saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya menjaga tradisi pesantren tetapi juga memfasilitasi pengembangan kompetensi akademik yang relevan dengan dunia modern.

3.2.1. Pilar 1 — Identitas Hibrida Mahasiswa

Identitas hibrida mahasiswa menjadi elemen kunci dalam pendidikan pesantren mahasiswa. Mahasiswa memiliki dua identitas ganda: sebagai santri yang mendalami kitab kuning dan sebagai mahasiswa yang mengejar gelar akademik di universitas. Dalam hal ini, identitas hibrida menjadi strategi adaptasi yang memungkinkan mahasiswa untuk menjalani dua sistem pendidikan yang berbeda sekaligus. Konsep Hybrid Identity ini relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi antara dua ekosistem pendidikan—tradisional pesantren dan modern universitas—membentuk karakter intelektual yang kuat pada mahasiswa [10].

Sejalan dengan teori *Hybrid Identity* yang dikemukakan oleh Bhabha (2012), identitas mahasiswa menggambarkan percampuran budaya antara nilai-nilai pesantren yang berorientasi pada kedalaman teks keislaman dan nilai-nilai akademik yang mengutamakan logika serta riset [26]. Identitas ganda ini memperkaya kompetensi akademik mahasiswa dan menumbuhkan kemampuan kritis dalam memahami teks-teks agama serta dunia akademik. Identitas ganda ini berperan penting dalam menciptakan generasi santri modern yang tidak hanya menguasai kitab kuning tetapi juga terampil dalam riset dan analisis sosial [27]. Identitas mahasiswa ini dapat dipahami sebagai bentuk hybrid identity dalam pendidikan Islam kontemporer, yang mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan akademik modern dalam satu entitas pendidikan. Fenomena ini relevan dengan kajian mutakhir yang menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan tinggi Islam sangat bergantung pada kemampuan institusinya mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dan modernitas akademik agar tidak menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang terfragmentasi [23].

3.2.2. Pilar 2—Kurikulum Terpadu Berbasis Sistem Kredit Semester (SKS)

Kurikulum terpadu berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan fondasi teknis yang memungkinkan sinergi antara tradisi pesantren dan tuntutan akademik perguruan tinggi berjalan dalam satu kerangka beban belajar yang terukur. Dalam model ini, pembelajaran kepesantrenan tidak diletakkan sebagai aktivitas tambahan, melainkan diorganisasikan menjadi struktur mata kuliah yang dapat dipetakan capaian pembelajarannya yang bisa dimulai dari penguatan kebahasaan (nahwu–sharaf, balaghah, teori terjemah), penguatan metodologi membaca naskah (*qirā'ah al-kutub* dan studi naskah keislaman), hingga mata kuliah pengayaan yang relevan dengan kompetensi kontemporer. Kerangka tersebut mengafirmasi bahwa literasi turats (kitab kuning) dapat dioperasionalkan dalam sistem akademik modern tanpa menghilangkan karakter khas pesantren.

Secara konseptual, SKS berfungsi sebagai bahasa manajerial untuk menata beban belajar, ritme evaluasi, dan standar keberhasilan studi, sehingga proses pembelajaran lebih mudah disejajarkan dengan kalender akademik kampus. Literatur tentang implementasi SKS menekankan bahwa satuan kredit membantu mengelola layanan pembelajaran dan memungkinkan desain belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, misalnya fleksibilitas strategi belajar dan pengorganisasian pembelajaran [28]. Maduningtias (2022) juga menunjukkan bahwa sistem SKS ini efektif dalam menjembatani kurikulum tradisional pesantren dengan kurikulum akademik universitas yang lebih modern, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional pesantren [29].

Dengan demikian, pesantren mahasiswa tidak hanya mempertahankan tradisi transmisi keilmuan, tetapi juga memperoleh instrumen tata kelola akademik yang kompatibel dengan kultur perguruan tinggi [30]. Dari sisi seleksi dan penjaminan mutu input, mekanisme penerimaan mahasiswa yang mensyaratkan kesiapan dasar (melalui uji tulis dan lisan, termasuk kompetensi bahasa dan *qirā'ah*) memperlihatkan

orientasi kurikulum yang memang diarahkan pada literasi teks dan kapasitas akademik [14], [31]. Ini memperkuat argumen bahwa kurikulum terpadu bukan sekadar penyusunan daftar mata pelajaran, melainkan rekayasa institusional untuk memastikan kesiapan peserta mengikuti pembelajaran berbasis naskah. Temuan studi tentang pengelolaan kurikulum integratif di pesantren mahasiswa lain menunjukkan pola yang paralel: integrasi kurikulum cenderung diposisikan sebagai upaya menghubungkan akademik kampus dengan kultur kehidupan santri (dirosah/dirāsah, pembiasaan ibadah, karya ilmiah, dan pembinaan etika), sehingga efeknya tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan perilaku [32].

3.2.3. Pilar 3—Pedagogi Hibrida

Pedagogi hibrida menjadi pilar ketiga dalam model sinergitas kurikulum pesantren mahasiswa. Pilar ini menggabungkan pendekatan tradisional pesantren dengan metode pembelajaran modern. Dalam konteks pesantren mahasiswa, pedagogi hibrida mengintegrasikan diskusi tekstual ala bandongan dengan metode akademik seperti penulisan makalah, presentasi, dan diskusi ilmiah. Proses ini berfungsi untuk mengembangkan literasi teks mahasiswa dengan cara yang lebih kritis dan analitis, sehingga membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks-teks keislaman dan pengetahuan modern.

Proses pembelajaran yang memadukan bandongan tradisional dengan diskusi ilmiah modern mencerminkan tren transformasi pedagogi Islam kontemporer, di mana *digital textbooks* dan media pembelajaran digital dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam konteks akademik Islam [33]. Integrasi teknologi ini semakin penting untuk menjembatani praktik tradisional dan kebutuhan akademik kampus. Dengan adanya media digital, pembelajaran semakin meningkat kualitasnya, karena membuka akses kepada sumber-sumber rujukan yang lebih beragam dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun, tantangan yang masih ada adalah disparitas infrastruktur teknologi di beberapa pesantren yang menghambat penerapan digitalisasi pembelajaran.

Proses pembelajaran ini juga selaras dengan tren transformasi model pembelajaran pesantren yang bergeser secara bertahap dari dominasi metode klasik menuju model hibrida. Pergeseran ini menekankan pada inklusivitas, pendidikan karakter, serta literasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman [34]. Dalam konteks pesantren mahasiswa, pedagogi hibrida memiliki nilai tambah yang signifikan, karena diskusi dan penulisan ilmiah menjembatani kebiasaan akademik kampus seperti argumen berbasis rujukan, problem-solving, dan logika penelitian, dengan tradisi pesantren yang meliputi adab, sanad keilmuan, dan disiplin membaca teks primer. Artinya, hibridisasi di sini bukan bertujuan untuk menggantikan tradisi pesantren, melainkan untuk mengoptimalkan tradisi tersebut agar kompatibel dengan kultur akademik perguruan tinggi.

Dengan demikian, tradisi bandongan dan diskusi dapat tetap dipertahankan, tetapi dengan penyesuaian yang memungkinkan kedua dunia ini—tradisional dan akademik—bekerja secara simultan dan saling melengkapi. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pesantren menjadi salah satu langkah strategis untuk memodernisasi pendidikan pesantren, meskipun adopsi teknologi di beberapa pesantren masih menghadapi kendala dalam infrastruktur [34]. Oleh karena itu, meskipun beberapa pesantren belum sepenuhnya mengintegrasikan sistem IT, pedagogi hibrida tetap dapat diwujudkan lewat integrasi tradisional-akademik (bandongan–diskusi), yang merupakan bentuk hibridisasi yang paling realistis dan kontekstual bagi pesantren yang berada di transisi modernisasi.

3.2.4. Pilar 4—Ekosistem Kepemimpinan Egaliter

Pilar terakhir dari model ini adalah kepemimpinan egaliter yang diterapkan di Pesantren Luhur Sabilussalam. Kepemimpinan egaliter menunjukkan bagaimana pesantren mampu mengelola tata kelola organisasi yang lebih kolegial dan terbuka, di mana kiai bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga manajer akademik yang berkolaborasi dengan karyawan pesantren dan mahasiswa untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih partisipatif dan transparan [35]. Kepemimpinan terpusat dalam pesantren tradisional seringkali menghambat proses modernisasi pendidikan. Sebaliknya, kepemimpinan yang lebih kolegial dan egaliter memungkinkan pesantren beradaptasi lebih baik dengan perkembangan pendidikan tinggi. Di sisi lain, kepemimpinan kolektif dalam pesantren memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih terbuka dan terkoordinasi, sehingga berkontribusi pada keberhasilan transformasi pendidikan yang lebih efektif.

Dalam konteks pesantren mahasiswa, model kepemimpinan yang lebih kolegial juga selaras dengan karakter mahasiswa sebagai komunitas akademik yang terbiasa dengan rasionalitas administratif seperti jadwal, kontrak belajar, dan penilaian, serta tradisi diskursus ilmiah [36]. Ekosistem seperti ini memperkuat pencapaian kompetensi ganda, yaitu tradisi keilmuan dan keunggulan akademik, karena budaya organisasi yang egaliter cenderung membuka ruang mentoring, supervisi karya ilmiah, serta pembinaan karakter yang lebih terstruktur.

3.3. Penguatan Relevansi dan Signifikansi Model Sinergitas Kurikulum

Secara teoritik, sinergitas kurikulum pesantren–kampus relevan untuk menjawab problem klasik PTKI, yaitu ketegangan antara modernisasi akademik dan kedalaman tradisi keilmuan Islam. Studi tentang reformasi akademik di pendidikan tinggi Islam Indonesia menunjukkan bahwa agenda reformasi, misalnya internasionalisasi dan restrukturisasi tata kelola yang dipahami sebagai jalan menuju keberlanjutan institusi [23]. Dalam bingkai itu, pesantren mahasiswa dapat diposisikan sebagai strategi mikro yang memperkuat reformasi yang mampu menyiapkan SDM yang bukan hanya lulus administratif, tetapi memiliki ketangguhan literasi teks primer dan etos akademik.

Secara pedagogis, signifikansi model ini tampak pada kemampuannya menghasilkan capaian belajar yang bersifat komprehensif: (1) keterampilan membaca–memahami teks primer (turats), (2) keterampilan akademik modern (argumentasi, penulisan, diskusi), dan (3) pembentukan karakter melalui kultur asrama dan disiplin ibadah. Temuan pada pesantren mahasiswa lain memperlihatkan bahwa kurikulum integratif memang diarahkan untuk menghubungkan akademik dengan kehidupan santri sehingga membentuk kebiasaan positif dan karakter Muslim yang aplikatif di kampus maupun masyarakat [32].

Namun, literatur mutakhir juga mengingatkan bahwa transformasi model pembelajaran pesantren menghadapi tantangan nyata, terutama soal ketimpangan kesiapan sumber daya, infrastruktur, dan konsistensi adopsi inovasi [34]. Karena itu, pembahasan model sinergitas perlu menyertakan catatan kritis: keberhasilan integrasi sangat ditentukan oleh (a) konsistensi tata kelola (pilar 4), (b) penjaminan mutu input melalui seleksi dan pembinaan dasar, serta (c) desain kurikulum yang benar-benar menyatu dengan kebutuhan akademik mahasiswa, bukan sekadar tumpukan mata kajian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pola pembelajaran di Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam, penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergitas kurikulum pesantren dan akademik kampus dapat dioperasionalkan secara efektif melalui kerangka “Empat Pilar Inovasi”, yakni identitas hibrida mahasiswa, kurikulum terpadu berbasis SKS, pedagogi hibrida melalui integrasi bandongan dan diskusi ilmiah, serta ekosistem kepemimpinan yang egaliter. Keempat pilar tersebut bekerja sebagai satu sistem yang menutup kesenjangan kompetensi mahasiswa PTKI, khususnya pada literasi teks primer (kitab kuning) tanpa mengorbankan performa akademik di kampus, sekaligus menjaga disiplin spiritual dan etika kesantrian sebagai fondasi pembentukan karakter.

Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan bahwa integrasi tradisi keilmuan Islam klasik (turats) dan manajemen akademik modern bukan sekadar kompromi administratif, melainkan rekayasa ekosistem belajar yang menyatukan struktur kurikulum, cara belajar, dan kultur organisasi. Dengan demikian, pesantren mahasiswa dapat dipahami sebagai model pendidikan komplementer yang memperkuat keberlanjutan pendidikan tinggi Islam: ia menyambungkan kompetensi riset dan argumentasi akademik kampus dengan kedalaman rujukan teks Arab sebagai basis epistemologis studi Islam. Pada tataran praktis, model ini memberi kerangka yang cukup jelas bagi institusi lain untuk mereplikasi integrasi kurikulum secara terukur melalui pengelolaan beban belajar, evaluasi yang akuntabel, dan pembiasaan akademik-spiritual yang konsisten.

Rekomendasi utama bagi PTKI adalah melakukan institusionalisasi pesantren mahasiswa sebagai bagian dari ekosistem kampus, baik melalui kemitraan strategis dengan pesantren urban maupun pengembangan asrama akademik yang menguatkan literasi kitab kuning secara terstruktur. Sementara itu, bagi pengelola pesantren, disarankan memperkuat modernisasi manajerial yang kompatibel dengan ruh tradisi melalui standarisasi proses akademik, penguatan sistem penjaminan mutu internal, serta pengembangan pedagogi yang lebih partisipatif dan berbasis karya ilmiah. Penguatan literasi media dan informasi juga relevan untuk memperluas akses mahasiswa pada sumber-sumber rujukan, sekaligus menjaga daya tarik pembelajaran turats bagi generasi muda.

Agenda penelitian masa depan dapat diarahkan pada studi komparatif lintas pesantren mahasiswa dengan konteks sosial yang berbeda untuk menguji kondisi-kondisi yang membuat model sinergitas berhasil atau tidak. Selain itu, penelitian longitudinal tentang kiprah alumni penting dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang terhadap kualitas diskursus keislaman, profesionalitas kerja, dan kontribusi intelektual di ruang publik. Kajian lanjutan juga dapat memperdalam aspek tata kelola dan mutu, misalnya mekanisme evaluasi kurikulum terpadu, keberlangsungan kepemimpinan, serta strategi adopsi teknologi pembelajaran. Ini dilakukan agar model integrasi ini tidak hanya efektif pada level praktik lokal, tetapi juga siap diskalakan sebagai rujukan pengembangan pendidikan Islam nasional yang berkelanjutan.

REFERENCES

- [1] I. Murtiningsih, A. D. Untari, and Z. F. Luthfi, "Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 13, no. 2, pp. 86–95, Dec. 2024, doi: 10.33061/JGZ.V13I2.11718.
- [2] M. P. W. Mukti, A. Cahyono, and S. Suwardi, "Quality Education Plays A Central Role in Shaping A Superior and Competitive Generation," *Proceedings of International Conference on Science, Education, and Technology*, vol. 9, pp. 447–451, Sep. 2023, [Online]. Available: <https://proceeding.unnes.ac.id/ISET/article/view/2457>
- [3] A. S. M. Amadi, "Pendidikan di Era Global: Persiapan Siswa untuk Menghadapi Dunia yang Semakin Kompetitif," *Educatio*, vol. 17, no. 2, pp. 153–164, Feb. 2022, doi: 10.29408/EDC.V17I2.9439.
- [4] A. Khairunisa, K. Sari, and F. Rahmadani, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, vol. 2, no. 2, pp. 194–205, May 2025, doi: 10.61132/JUPENDIR.V2I2.288.
- [5] I. G. B. W. Palguna, S. L. Nugraha, A. K. Satria, A. A. Rimarsya, and A. N. Hidayah, "Peran Muhammadiyah Dalam Mencetak Generasi Unggul Melalui Pendidikan," *Fathir: Jurnal Studi Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 82–95, Feb. 2025, doi: 10.71153/FATHIR.V2I1.192.
- [6] A. R. Bintang, R. P. Hasibuan, M. Fadhel, A. Sabri, and R. Hidayatullah, "Strategi Pendidikan Inovatif untuk Keterampilan Global dalam Konteks Generasi Emas 2045," *Journal of Regional Development and Technology Initiatives*, vol. 2, no. 1, pp. 49–61, Jun. 2024, doi: 10.58764/J.RDTI.2024.2.65.
- [7] M. Fakhruddin Al-Razi, A. Madjid, and A. Hadziq Madani Ilham Khalil, "Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 22, no. 2, pp. 294–310, Aug. 2024, doi: 10.32729/EDUKASI.V22I2.1918.
- [8] S. Assa'idi, "The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri," *Eurasian Journal of Educational Research*, 2021, doi: 10.14689/ejer.2021.93.21.
- [9] M. van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren, & Tarekat - 1994, 2012." [Online]. Available: <https://archive.org/details/martin-van-bruinessen-1994-2012-kitab-kuning-pesantren-tarekat>
- [10] S. Sugito, "Hybrid Learning in Pesantren: Integrating Digital Pedagogy and Islamic Values to Enhance 21st-Century Competencies," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, vol. 5, no. 4, pp. 749–764, Dec. 2024, doi: 10.31538/TIJIE.V5I4.2207.
- [11] R. A. Yahya, "Menyelami Lembaran Kuning Kuno di Samudera Gen Z." [Online]. Available: <https://milenianews.com/mata-akademisi/menyelami-lembaran-kuning-kuno-di-samudera-gen-z/>
- [12] K. Khoiriyah and A. A. Riyadi, "Changes in the Tradition of Islamic Studies at Pesantren: A Grounded Theory Approach," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 28, no. 1, pp. 63–71, Jul. 2023, doi: 10.19109/TD.V28I1.17394.
- [13] Y. Sari, S. Nuraini, Z. Zubaidah, and S. Suraiya, "Revitalisasi Kitab Kuning dalam Kurikulum Pesantren Melalui Literasi Media dan Informasi di Era Globalisasi," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 5, no. 1, pp. 475–485, May 2025, doi: 10.55606/KHATULISTIWA.V5I1.6078.
- [14] Yayasan Islam Sabilussalam, "Pendaftaran Mahasantri Baru Pesantren Luhur Sabilussalam tahun Akademik 2025-2026." [Online]. Available: <https://sabilussalam.com/pendaftaran-mahasantri-baru-tahun-akademik-2025-2026/>
- [15] H. Ashoumi, N. Ahid, and D. Fatmawati, "Hybrid Learning Pedagogy for Strengthening Madrasah Teachers' Digital Literacy in Achieving SDG 4 (Quality Education)," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 30, no. 1, pp. 149–164, Jun. 2025, doi: 10.24090/INSANIA.V30I1.13569.
- [16] N. A. Rahman and A. Azzahra, "The Role of Islamic Education in Preserving Cultural Identity Amidst Global Modernity," *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 4, pp. 257–271, Nov. 2024, doi: 10.61194/IJIS.V2I4.707.
- [17] T. Taufikin, "Redefining Islamic Pedagogy: A Transformative Approach to 21st-Century Education in Indonesian Pesantren," *Maharot: Journal of Islamic Education*, vol. 9, no. 1, pp. 1–20, Jun. 2025, doi: 10.28944/MAHAROT.V9I1.2033.
- [18] Z. K. Lathifah *et al.*, "Quality Assurance in Pesantren: Modernization, Adaptability, and Integration into Indonesia's Education System," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 101–114, Jun. 2025, doi: 10.15575/JPI.V11I1.43951.

- [19] Abd. W. Hasyim and Abd. Chair, “Transforming Pesantren: Adaptive Strategies in the Context of Educational Decentralization in Indonesia,” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, vol. 9, no. 2, pp. 459–473, Dec. 2024, doi: 10.24042/TADRIS.V9I2.19531.
- [20] Sugiyono, “Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D,” Alfabeta. Accessed: May 15, 2024. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971#>
- [21] H. N. Ridwan, D. Sofyan, and F. N. Purnama, “Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern,” *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Sosial Humaniora*, vol. 2, no. 3, pp. 163–186, May 2025, doi: 10.62383/ALIANSI.V2I3.909.
- [22] A. Sirojuddin, Maskuri, J. Ghoni, and R. Hosna, “Holistic Curriculum Integration Model for Islamic Boarding Schools and Higher Education,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 107–128, Jun. 2025, doi: 10.24042/002025162646300.
- [23] Suyadi, Z. Nuryana, Sutrisno, and Baidi, “Academic Reform and Sustainability of Islamic Higher Education in Indonesia,” *Int. J. Educ. Dev.*, vol. 89, p. 102534, Mar. 2022, doi: 10.1016/J.IJEDUDEV.2021.102534.
- [24] D. N. Fatwa, A. Isma, and A. E. Zahara, “Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Jiwa Islamic Entrepreneurship: Studi pada Pondok Pesantren Al-Inayah di Rimbo Bujang,” *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 184–197, Jul. 2024, doi: 10.61132/SANTRI.V2I4.789.
- [25] A. Aspiyah, “Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Azzahro),” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 8, no. 1, pp. 231–242, Jan. 2024, doi: 10.35931/AM.V8I1.2948.
- [26] H. K. Bhabha, “The Location of Culture,” *The Location of Culture*, pp. 1–408, Jan. 2012, doi: 10.4324/9780203820551.
- [27] S. D. Haryono, “Identitas Hibrid Santri Mahasiswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Musthofa Ngeboran, Kec. Sawit, Kab. Boyolali).” Accessed: Jan. 15, 2026. [Online]. Available: <https://proceeding.iainkediri.ac.id/index.php/ansops/article/view/52>
- [28] H. Wahjono, B. B. Wiyono, Maisyaroh, and Mustiningsih, “Development of Blended-Learning-Based Semester Credit System Implementation Model to Improve Learning Service,” *Information Technologies in Education, Research and Innovation*, vol. 12, no. 12, Dec. 2021, doi: 10.3390/INFO12120511.
- [29] L. Maduningtias, “Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren,” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, vol. 5, no. 4, pp. 323–331, Oct. 2022, doi: 10.31943/AFKARJOURNAL.V5I4.378.
- [30] T. Sudarmanto, Hepni, Abd. Muhith, S. Arifin, Sumarsi, and D. S. Aeni, “Kyai’s Leadership and Strategic Management in Islamic Boarding Schools: Balancing Culture and Change, a Case Study of Al-Mashduqiah,” *Mimbar Agama Budaya*, vol. 42, no. 2, pp. 326–339, Dec. 2025, doi: 10.15408/MIMBAR.V42I2.47056.
- [31] E. Fatmawati, B. Suharto, M. Dahlan, W. K. Suhma, and A. Yudiawan, “Challenges of Educational Management in the Islamic Higher Education Sector Based on Pesantren,” *Journal of Educational and Social Research*, vol. 13, no. 6, pp. 105–118, 2023, doi: 10.36941/JESR-2023-0151.
- [32] M. Yusuf, N. Ali, and M. A. Nur, “Integrative Curriculum Management in Shaping Muslim Character in Pesantren,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 28, no. 2, pp. 136–149, Mar. 2023, doi: 10.19109/TD.V28I2.20122.
- [33] H. Subakti, M. Nasir, and M. Salehudin, “Implementation of Digital Textbooks in Islamic Religious Education to Develop Critical Thinking Skills of University Students,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, vol. 7, no. 1, pp. 155–173, Dec. 2026, doi: 10.31538/TIJIE.V7I1.2479.
- [34] E. Suresman, A. Faqihuddin, Jenuri, and M. Abdullah, “From Sorogan to Digital Learning: A Systematic Literature Network Analysis of Pesantren Learning Models,” *Cogent Education*, vol. 12, no. 1, Dec. 2025, doi: 10.1080/2331186X.2025.2580776.
- [35] N. Khamid, “Kiai Leadership Patterns in the Modernization of Boarding School Management,” *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 35–46, Sep. 2024, doi: 10.33650/AFKARINA.V9I1.9397.
- [36] S. Ghozani, “The Urgency of Development Ma’had Al-Jami’ah in Implementing Boarding-Based Education (Study at UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan),” *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, vol. 2, no. 1, Aug. 2023, doi: 10.61860/JIGP.V2I2.54.